

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari peran seorang pendidik. Guru sebagai tenaga pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran yang mana tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran ditentukan oleh guru. Maka dari itu diperlukan tenaga pendidik yang profesional. Menurut Sinar (2018:43) “Guru memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal”. Untuk mewujudkan kegiatan yang telah dirumuskan, guru harus mampu membuat dan mengembangkan strategi, model, metode, media dan teknik pembelajaran, guna meraih ketercapaian tujuan dan mempermudah proses pembelajaran.

Guru harus dapat mendorong minat dan antusias dalam belajar sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, efektif, dan efisien dengan melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya kondisi belajar yang aktif, efektif, dan efisien dapat berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar dengan optimal. Selain itu tantangan bagi seorang guru adalah bagaimana guru mampu membuat siswa mengerti dan dapat memecahkan masalah terhadap materi yang telah diajarkan (Rosyidah, 2019).

Pada kenyataannya, guru dalam proses belajar mengajar disekolah masih banyak yang menggunakan metode pembelajaran yang konvensional dimana hanya berfokus kepada guru, peserta didik pasif dalam proses belajar mengajar sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Motivasi dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran harus diiringi dengan kemampuan guru yang mengajar dengan baik. Guru tidak hanya mengejar waktu dalam mengajarkan materi yang diajar, namun harus memperdulikan apakah peserta didik telah memahami materi yang diajarkan karena berdampak terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah maupun soal. Selain itu guru juga harus mempersiapkan pembelajaran dimulai dengan dari persiapan sebelum mengajar sampai kegiatan pembelajaran selesai.

Hal ini sama halnya dengan guru-guru di Smk Negeri 1 Takengon. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di Kelas XI Ak Smk Negeri 1 Takengon, guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam mengajar akuntansi. Pembelajaran akuntansi bertumpu pada aktivitas guru (*Teacher Centered Learning*) sedangkan kebanyakan siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran yaitu dengan mendengar apa materi yang diterangkan oleh guru. Guru melanjutkan materi pelajaran tanpa mengetahui apakah siswa sudah mengerti atau belum sehingga menyebabkan siswa sulit mempelajari materi karena materi pelajaran akuntansi yang berkesinambungan. Hal ini terjadi karena banyak peserta didik yang lupa akan materi sebelumnya sehingga menyebabkan hasil belajar yang rendah. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa sebagian siswa masih banyak yang belum mencapai nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan

Belajar). Nilai KKM yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran Praktikum Akuntansi adalah 70. Rekapitulasi nilai siswa pada mata pelajaran akuntansi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rekapitulasi Persentase Nilai Ketuntasan Akuntansi Siswa Kelas XI Ak Smk Negeri 1 Takengon

Kelas	Tes	Jumlah Siswa	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang tidak mencapai KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
XI Ak 1	UH 1	32	15	46,9	17	53,1
	UH 2		14	43,8	18	56,2
	Rata-Rata		45,35		54,65	
XI Ak 2	UH 1	32	16	50	16	50
	UH 2		14	43,8	18	56,2
	Rata-Rata		46,9		53,1	

Sumber : Daftar nilai ulangan harian Kelas XI Ak 1 dan XI Ak 2 Smk Negeri 1 Takengon

Berdasarkan tabel tersebut, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi masih tergolong rendah, dimana jumlah persentase siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 rata-rata hanya sebesar 45,35% di Kelas XI Ak 1 dan 46,9% di Kelas XI Ak 2. Sedangkan persentase siswa yang tidak memenuhi KKM sebesar 54,65% di Kelas XI Ak 1 dan 53,1% di Kelas XI Ak 2. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013:131) yang mengatakan bahwa “Pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas tersebut telah mencapai KKM”.

Rendahnya hasil belajar akuntansi yang diperoleh ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu yang berasal dari diri sendiri seseorang tersebut meliputi kesehatan, motivasi, minat, maupun bakat. Sedangkan faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri siswa meliputi keluarga, sekolah,

guru, teman sebaya, dan model pembelajaran. Salah satu solusi dalam memecahkan masalah di atas adalah melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Lohmay (2015 : 718) Model pembelajaran ROPES juga lebih bersifat mengembangkan dan memberdayakan kemampuan peserta didik dalam mencari, menemukan sumber, dan meramu materi dalam bentuk hasil kajian yang selanjutnya dapat disajikan di kelas, serta membuka ruang bagi diskusi sebagai bagian dari pertanggungjawaban tugas yang dilanjutkan dengan koreksi penyempurnaan oleh guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan menjadi wahana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap, dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Materi-materi dalam pelajaran akuntansi pelajaran yang sering berkesinambungan. Sehingga apabila siswa tidak memahami materi yang diajarkan sulit untuk mempelajari materi yang selanjutnya. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga ilmu yang diberikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Melalui model pembelajaran ROPES, diharapkan peserta didik dapat dengan mudah memahami pelajaran akuntansi. Hal ini dikarenakan pelajaran akuntansi menuntut siswa untuk mengerjakan latihan-latihan soal sehingga siswa

mahir dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut. Langkah-langkah model pembelajaran ROPES yaitu *Review* yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan siswa berdasarkan materi yang sebelumnya, *Overview* yang akan dilaksanakan dengan menyampaikan isi (*content*) secara singkat, *Presentation* yang merupakan kegiatan inti dalam proses belajar mengajar, *Exercise* yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mempraktekkan apa yang telah mereka pahami terhadap materi yang diajarkan oleh guru, dan *Summary* dimana guru menyimpulkan dan memperkuat materi yang telah mereka pahami dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan hasil belajar dapat meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rivan dan Masnarivan (2017 : 19) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ROPES terhadap hasil belajar matematika di Stikes Prima Nusantara menunjukkan bahwa hasil belajar matematika mahasiswa menggunakan model ROPES lebih tinggi daripada hasil belajar matematika mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang ditemukan dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Smk Negeri 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2020/2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa Kelas XI Ak Smk Negeri 1 Takengon?
2. Apakah model pembelajaran ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) berpengaruh terhadap hasil belajar akuntansi siswa Kelas XI Ak Smk Negeri 1 Takengon?
3. Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional?

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) dan metode pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa Kelas XI Ak Smk Negeri 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan model pembelajaran ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan metode pembelajaran

konvensional pada siswa Kelas XI Ak Smk Negeri 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2020/2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajar dengan model pembelajaran ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) lebih tinggi dibanding dengan hasil belajar akuntansi yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa Kelas XI Ak Smk Negeri 1 Takengon Tahun Pembelajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai penggunaan model pembelajaran ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai masukan dan referensi bagi sekolah khususnya guru bidang studi akuntansi dapat menggunakan model pembelajaran ROPES (*Review, Overview, Presentation, Exercise, Summary*) dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED pada umumnya, dan Pendidikan Akuntansi pada khususnya untuk penelitian selanjutnya.